

ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KOPI LUWAK DI PROVINSI LAMPUNG

(The Analysis of Supply Chain and Added Value of Luwak Coffee Agroindustry In Lampung Province)

Khairunnisa Noviantari, Ali Ibrahim Hasyim, Novi Rosanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 082165507272, e-mail: khairunnisanoviantari@rocketmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the flow pattern of chain supply, the efficiency of marketing, and the value added on Luwak Coffee in Lampung province. This research was conducted on West Lampung region and Tanggamus region as the representative of Lampung province. A purposive method is conducted to decide the location of this research. The respondents who involved in this research were 35 people, consist of 9 coffee farmers, 7 doer of Luwak Coffee agro industry, 3 merchants of coffee, 1 big seller of coffee, 5 seller of Luwak Coffee and 10 consumer of Luwak Coffee. The first objective was answered by descriptive method, the second objective by Soekartawi's formula of marketing efficiency, and the last objective by Hayami value added analysis method respectively. The result of this research proved that the stakeholders who involved in this chain supply of Luwak Coffee agro industry in Lampung Province were consisted of coffee farmer, merchant, seller of raw coffee beans, agro industry of Luwak Coffee, wholesalers, retailers, exporters, and consumers. The most efficient distribution was the distribution of Luwak Coffee to consumer, with the percentage of the marketing efficiency of 31.62 percent. The added value from processing of one kilogram raw coffee beans became luwak coffee beans, luwak coffee beans became a powder of luwak coffee, coffee beans became the powder of luwak coffee was 67,123.95 IDR, 78,887.87 IDR, and 42,666.01 IDR.

Key words: agroindustry, supply chain, luwak coffee, added value

PENDAHULUAN

Perkebunan memiliki peran penting dan menyumbang nilai yang cukup tinggi bagi devisa Indonesia. Sumbangan subsektor perkebunan pada devisa negara dapat dilihat melalui orientasi pasar ekspornya. Pada tahun 2009-2011, subsektor perkebunan secara konsisten menyumbangkan rata-rata hasil produksinya lebih dari 27 juta ton setiap tahunnya, dengan nilai ekspor mencapai lebih dari US\$ 30 miliar (Kementerian Pertanian 2012).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil biji kopi terbesar di Indonesia dengan kualitas yang baik dan telah diakui oleh dunia. Tingginya produksi kopi di Provinsi Lampung tidak membuat Provinsi Lampung menjadi sentra agroindustri kopi di Indonesia. Hal ini disebabkan 67 persen hasil produksi kopi diekspor dalam bentuk biji kopi dan hanya 33 persen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Kementerian Pertanian 2012).

Produksi kopi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan produksi sejak 5 tahun terakhir. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2012)

menyebutkan bahwa produksi kopi di Lampung pada tahun 2007 adalah sebesar 140.049 ton telah mengalami peningkatan sebesar 4.500 ton pada tahun 2012 menjadi 144.516 ton. Produksi kopi tersebut hampir seluruhnya merupakan jenis kopi robusta.

Produsen terbesar kopi robusta di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Lampung Barat merupakan kabupaten yang memproduksi kopi robusta tertinggi di Provinsi Lampung dengan total produksi sebesar 61.229 ton dengan persentase produksi sebesar 42,31 persen dari total produksi kopi di Lampung. Pada urutan kedua adalah Kabupaten Tanggamus yang memiliki total produksi sebesar 36.810 ton dengan persentase produksi sebesar 25,47 persen dari total produksi kopi di Lampung pada tahun 2011 (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2012).

Biji kopi robusta di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, banyak digunakan sebagai bahan baku dalam kegiatan agroindustri. Agroindustri merupakan pengolahan hasil pertanian dan karena itu agroindustri merupakan bagian dari enam

subsistem agribisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana, dan pembinaan (Soekartawi 2000). Kegiatan agroindustri kopi di Provinsi Lampung meliputi pengolahan buah kopi menjadi kopi bubuk, kopi biji, kopi luwak, dan kopi fermentasi.

Perkembangan agroindustri yang semakin pesat membuat banyak pelaku agroindustri di Provinsi Lampung untuk melakukan kegiatan agroindustri kopi luwak (Badan Pusat Statistik 2012). Kopi luwak merupakan salah satu olahan dari biji kopi yang telah mengalami proses fermentasi di dalam perut musang. Kopi luwak memiliki beberapa kelebihan dan harga jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kopi bubuk biasa dengan adanya proses fermentasi dalam perut musang.

Aktivitas agroindustri kopi luwak dapat memberikan nilai tambah bagi petani kopi dan pelaku agroindustri kopi luwak. Para pelaku agroindustri kopi luwak tertarik melakukan kegiatan agroindustri karena nilai tambah yang diperoleh dari kopi luwak jauh lebih tinggi daripada nilai tambah yang diperoleh dari kopi bubuk biasa, apalagi bila dibandingkan dengan nilai kopi biji yang langsung dipasarkan. Apabila kopi tersebut diekspor, maka nilai tambah yang seharusnya masuk dalam pendapatan petani Lampung menjadi masukan bagi negara asing yang mengimpor biji kopi dari Indonesia.

Selain dapat memberikan nilai tambah bagi pelaku agroindustri, kopi luwak juga memiliki permintaan yang cukup besar dari pasar luar negeri. Tingginya permintaan dari luar negeri tersebut yang menjadikan bertambahnya pelaku agroindustri yang tertarik untuk melakukan kegiatan agroindustri kopi luwak, dengan demikian permintaan kopi sebagai bahan baku utama ikut meningkat. Hal ini akan berpengaruh terhadap produksi di tingkat petani.

Hubungan antara pemasok bahan baku, agroindustri dan konsumen akan membentuk sebuah rantai pasok. Sistem rantai pasok akan berjalan lancar, apabila adanya kepastian jumlah pasokan bahan baku dan kepastian jumlah permintaan kopi luwak. Akan tetapi, permintaan kopi luwak yang tidak menentu dan kelangkaan bahan baku pada saat tidak musim panen akan berdampak buruk pada sistem rantai pasok kopi luwak.

Pelaku agroindustri harus memiliki sistem manajemen rantai pasok yang baik untuk mengurangi risiko dalam kegiatan rantai pasok. Manajemen rantai pasok dapat mengurangi ketidakpastian dalam jumlah permintaan kopi luwak maupun ketidakpastian dari pemasok buah kopi. Adanya ketidakpastian dalam sistem rantai pasok dapat mengakibatkan agroindustri tidak dapat berproduksi secara optimal.

Ketidakpastian dalam sistem rantai pasok kemudian akan berpengaruh pada efisiensi pemasaran kopi luwak di Provinsi Lampung. Sistem rantai pasok yang baik diharapkan dapat membuat distribusi berjalan dengan baik pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pola alir rantai pasok pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung, efisiensi pemasaran kopi luwak di Provinsi Lampung, dan nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, untuk mewakili Provinsi Lampung, maka diambil Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dan Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus sebagai sampel. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Balik Bukit dan Kecamatan Pulau Pangung merupakan sentra produksi kopi di Provinsi Lampung.

Pemilihan responden pelaku agroindustri kopi luwak dilakukan dengan cara sensus dan *snowball*. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit (orang), maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Metode sensus digunakan untuk menentukan responden agroindustri kopi luwak dengan jumlah populasi sebesar 7 orang, sedangkan pengambilan sampel untuk pelaku rantai pasok kopi luwak dilakukan dengan cara *snowball*. Metode *snowball* digunakan karena populasi pelaku rantai pasok agroindustri kopi luwak tidak jelas keberadaan dan jumlahnya. Responden terdiri dari 9 orang petani kopi, 3 orang pedagang pengumpul buah kopi, 1 orang pedagang besar buah kopi, 5 orang pedagang kopi luwak dan 10 orang konsumen kopi luwak, total responden berjumlah 35 orang.

Analisis sistem rantai pasok digunakan untuk menjawab tujuan kedua. Rantai pasok merupakan sebuah sistem yang menghubungkan antara

pemasok bahan baku, agroindustri, pedagang dan konsumen. Metode analisis data untuk mengidentifikasi sistem rantai pasok kopi luwak pada penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran keadaan agroindustri kopi luwak, mengidentifikasi rantai pasok kopi luwak, serta mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan tiap pelaku dalam sistem rantai pasok kopi luwak.

Pengujian tingkat efisiensi pemasaran juga dilakukan untuk mengetahui apakah sistem rantai pasok kopi luwak di Provinsi Lampung efisien atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan konsep efisiensi pemasaran, dimana efisiensi pemasaran menurut Soekartawi (1989) merupakan perbandingan antara total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan. Rantai pasok yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi adalah rantai pasok yang memiliki nilai EP lebih kecil, dengan rumus sebagai berikut:

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100$$

Keterangan :

EP = efisiensi pemasaran (persen)

TB = total biaya (rupiah)

TNP = total nilai produk (rupiah)

Menurut Hayami (1987) nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditi yang bersangkutan. Nilai tambah dihitung untuk mengetahui seberapa besar selisih harga antara buah kopi dan kopi luwak yang diperoleh pelaku agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. Besarnya nilai tambah dari kopi menjadi kopi luwak bubuk pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung dapat dilakukan dengan menggunakan metode nilai tambah Hayami pada seperti Tabel 1.

Besarnya nilai tambah yang diperoleh dapat menunjukkan pengembangan agroindustri kopi luwak memberikan nilai tambah atau tidak. Hal ini dilihat berdasarkan dua kriteria nilai tambah, yaitu:

1. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri kopi luwak memberikan nilai tambah hasilnya positif.
2. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri kopi luwak tidak memberikan nilai tambah hasilnya negatif.

Tabel 1. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input, dan Harga	
- Output (Kg/Bulan)	
- Bahan baku (Kg/Bulan)	A
- Tenaga kerja (HOK/Bulan)	B
- Faktor Konversi	C
- Koefisien Tenaga Kerja	D = A/B
- Harga output (Rp/Kg)	E = C/B
- Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	F
	G
II. Pendapatan dan Keuntungan (Rp/Kg)	
	H
- Harga bahan baku (Rp/Kg)	I
- Sumbangan input lain (Rp/Kg)	J = D x F
- Nilai output	K = J-I-H
- Nilai tambah	L persen = (K/J) x 100 persen
- Rasio nilai tambah	M = E x G
- Imbalan tenaga kerja	N persen = (M/K) x 100 persen
- Bagian tenaga kerja	O = K - M
- Keuntungan	
- Tingkat keuntungan	P persen = (O/K) x 100 persen
III. Balas Jasa Untuk Faktor Produksi	
Margin	Q = J - H
- Keuntungan	R = O/Q x 100 persen
- Tenaga kerja	S = M/Q x 100 persen
- Input lain	T = I/Q x 100 persen

Sumber: Hayami (1987)

Keterangan :

A = Output/total produksi kopi yang dihasilkan oleh industri rumah tangga

B = Input/bahan baku yang digunakan untuk memproduksi kopi luwak bubuk yaitu kopi

C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi kopi luwak dihitung dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja)

F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam satu periode produksi, yang dihitung berdasarkan upah per HOK

H = Harga input bahan baku utama kopi per kilogram (kg) pada saat periode analisis

I = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya pengemasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Rantai Pasok

Rantai pasok merupakan serangkaian kegiatan produktif dari hulu ke hilir yang saling berhubungan antar aktifitas dan membentuk suatu rantai nilai dalam industri. Rantai pasok terdiri dari beberapa unsur dan pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pelaku rantai pasok dalam kegiatan agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung meliputi petani kopi sebagai pemasok bahan baku utama, pengepul buah kopi, pedagang buah kopi merah, pelaku agroindustri kopi luwak, pedagang kopi luwak, eksportir dan konsumen. Keseluruhan pelaku

rantai pasok tersebut melakukan kegiatan yang saling berhubungan dengan kegiatan operasional sehingga dapat menghasilkan kopi luwak dan sampai ke tangan konsumen.

Petani

Sistem rantai pasok kopi luwak di Provinsi Lampung di mulai dari hulu yaitu petani sebagai produsen bahan baku melakukan kegiatan budidaya tanaman kopi. Setelah buah kopi di panen petani menjual buah kopi kepada pengepul. Beberapa petani ada pula yang langsung menjual buah kopi kepada pelaku agroindustri dengan harapan mereka memperoleh harga yang lebih tinggi daripada yang didapat dari pengepul.

Harga buah kopi juga dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas buah itu sendiri. Harga jual yang diberikan pengepul pada saat panen raya adalah sekitar Rp3.000,00, sedangkan harga jual yang ditetapkan oleh pengepul pada saat tidak terjadi panen raya adalah sebesar Rp4.000,00 per kilogram. Apabila petani menjual langsung kepada pelaku agroindustri kopi luwak, maka petani akan memperoleh harga jual sebesar Rp5.000,00-Rp6.000,00 per kilogram.

Pengumpul Buah Kopi

Kegiatan yang dilakukan oleh pengepul buah kopi adalah mengumpulkan buah kopi dari para petani di daerah setempat. Dalam kegiatannya, pengepul tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi karena jarak yang tidak terlalu jauh, selain itu juga petani sendiri yang akan datang untuk menjual hasil panen mereka. Para pengepul memberikan harga jual sebesar Rp4000,00 dan tidak ada selisih harga antara pengepul yang satu dengan yang lainnya. Pengepul yang telah memperoleh buah kopi dari petani, akan menjual buah kopi yang telah terkumpul kepada pedagang besar dengan harga Rp5.000,00 per kilogram. Buah kopi yang telah terkumpul kemudian akan dijual ke pedagang besar yang kemudian akan didistribusikan ke agroindustri pengolahan kopi bubuk dan kopi luwak.

Pedagang Besar Buah Kopi

Kegiatan yang dilakukan oleh pedagang besar buah kopi adalah mendistribusikan buah kopi yang telah dikumpulkan dari pengepul kepada agroindustri kopi luwak. Pedagang buah kopi yang mendistribusikan buah kopi ke agroindustri kopi luwak hanya Bapak Syahrizal. Bapak Syahrizal akan menjual buah kopi dari para pengepul kepada

pelaku agroindustri dengan harga Rp6.000,00 per kilogram.

Bapak Syahrizal memenuhi permintaan bahan baku dari 3 agroindustri, yaitu Ratu Luwak, Raja Luwak dan Musong Liwa. Permintaan bahan baku dari Raja Luwak dan Musong Liwa tidak dilakukan setiap hari, hanya pada saat tertentu apabila kedua agroindustri tersebut menerima pesanan kopi luwak dalam jumlah yang besar. Beberapa daerah yang menjadi pemasok buah kopi diantaranya adalah Batu Brak, Sekincau, Sumber Jaya, dan beberapa daerah penghasil kopi lainnya di Lampung Barat.

Agroindustri

Buah kopi yang telah didapat kemudian akan diolah untuk menghasilkan kopi luwak. Kegiatan yang dilakukan oleh pelaku agroindustri kopi luwak meliputi pemberian makan luwak, pengumpulan *feces*, penjemuran *feces*, pencucian *feces*, penjemuran *green bean*, penggorengan *green bean* menjadi *roasted bean*, penggilingan, pengemasan, dan penyimpanan.

Tidak semua *feces* luwak diproses menjadi kopi luwak bubuk. Hanya sebagian kecil yang diproses menjadi kopi luwak bubuk karena daya simpan kopi luwak bubuk hanya 8 bulan hingga 1 tahun, sedangkan *feces* luwak yang dikeringkan tanpa pengolahan selanjutnya dapat bertahan selama 15 tahun. Apabila pelaku agroindustri kopi luwak menyimpan *feces* luwak kering (*brenjel*), pelaku agroindustri dapat memenuhi permintaan eksportir dalam jumlah besar yang biasanya berupa *green bean* dan *brenjel*. Kopi luwak bubuk dijual agroindustri kepada konsumen dengan kisaran harga Rp500.000,00-Rp600.000,00, sedangkan untuk pedagang kopi luwak, agroindustri menjual kopi luwak bubuk dengan harga Rp400.000,00.

Eksportir

Kegiatan ekspor kopi luwak tidak dilakukan sendiri oleh pelaku agroindustri karena sulitnya mendapat izin ekspor dari pemerintah. Eksportir yang telah mendapat kopi luwak dari pelaku agroindustri akan mengirim kopi luwak ke beberapa negara seperti China, Taiwan, Korea dan beberapa negara lainnya. Terkadang beberapa pengusaha dari negara-negara tersebut datang langsung ke tempat agroindustri kopi luwak untuk membuat perjanjian dengan pelaku agroindustri. Perjanjian tersebut berisikan bahwa pelaku agroindustri akan memenuhi permintaan dari

pengusaha-pengusaha tersebut dalam jumlah yang besar dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh pengusaha tersebut.

Kopi luwak yang telah dibeli oleh pengusaha dari berbagai negara tersebut kemudian akan diolah kembali menjadi kopi luwak bubuk. Kopi luwak bubuk tersebut akan diberikan merek dagang sendiri, tidak memakai merek dagang dari agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung dengan harga jual yang lebih tinggi.

Pedagang Kopi Luwak

Kopi luwak dipasarkan oleh pelaku agroindustri melalui pedagang besar, pedagang pengecer. Harga jual rata-rata kopi luwak bubuk yang ditetapkan pelaku agroindustri adalah sebesar Rp600.000,00 per kilogram sedangkan untuk kopi luwak brenjel dan green bean dijual dengan harga Rp400.000,00 per kilogram.

Kopi luwak yang telah sampai pada pedagang besar akan disalurkan kembali ke pedagang pengecer. Harga dari pedagang besar ke pedagang pengecer cukup beragam dengan kisaran harga Rp700.000,00-Rp1.000.000,00 per kilogram. Kopi luwak tersebut kemudian akan dijual kepada konsumen dalam bentuk bubuk maupun kopi yang telah diseduh. Kopi luwak bubuk akan dijual dengan kisaran harga Rp800.000,00–Rp2.700.000,00 per kilogram, sedangkan kopi luwak yang telah diseduh akan dijual melalui kedai penjualan kopi di kota-kota besar dengan kisaran harga Rp200.000,00–Rp300.000,00 per cangkir.

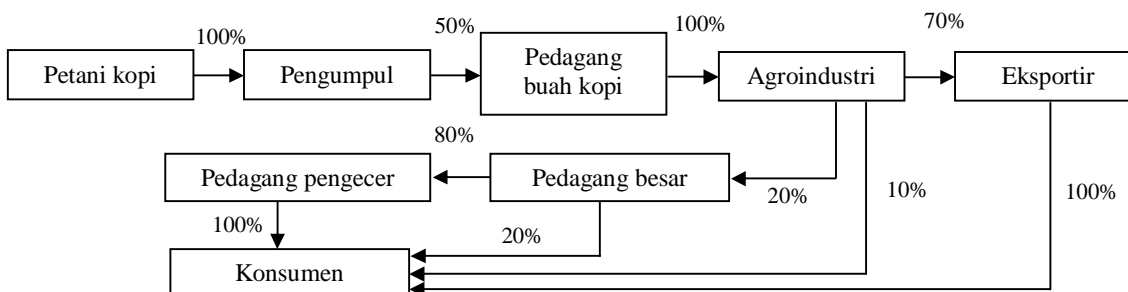
Konsumen

Konsumen agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung berasal dari berbagai daerah baik dari

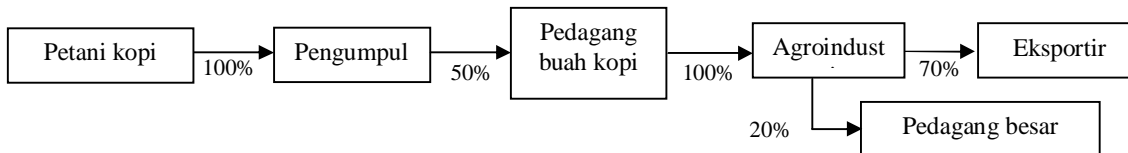
dalam negeri maupun dari luar negeri. Konsumen dari dalam negeri berasal dari Bali, Lampung, dan beberapa daerah di Pulau Jawa, sedangkan konsumen dari luar negeri berasal dari China, Taiwan, Inggris, dan negara lainnya.

Konsumen kopi luwak juga ada yang datang langsung ke tempat agroindustri kopi luwak untuk memperoleh kopi luwak bubuk dengan harga yang lebih murah. Konsumen yang membeli langsung ke agroindustri kopi luwak sebagian besar adalah konsumen dari daerah di luar Provinsi Lampung dan turis dari luar negeri untuk dijadikan sebagai oleh-oleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku rantai pasok dalam kegiatan agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung meliputi petani kopi sebagai pemasok bahan baku utama, pengepul buah kopi, pedagang buah kopi merah, pelaku agroindustri kopi luwak, pedagang kopi luwak, eksportir dan konsumen. Berdasarkan uraian tersebut, sistem rantai pasok kopi luwak bubuk dan kopi luwak biji di Provinsi Lampung secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mujiburrohmah (2011) yang menyatakan bahwa jaringan rantai pasok bahan baku Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan berasal dari kolektor yang dibina dengan prinsip kemitraan. Kolektor tersebut menerima bahan baku dari masing-masing petani dalam setiap kluster, yang menjadi tanggung jawabnya dan mendapat pengawasan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan. Untuk saluran pemasaran kopi biji pada Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan ada dua saluran, yaitu saluran dalam negeri dengan cara lelang dan saluran ekspor.



Gambar 1. Pola Alir Rantai Pasok Kopi Luwak Bubuk di Provinsi Lampung



Gambar 2. Pola Alir Rantai Pasok Kopi Luwak Biji di Provinsi Lampung

Efisiensi Pemasaran

Berdasarkan gambar pola alir rantai pasok dapat dilihat bahwa terdapat 4 saluran distribusi. Saluran distribusi tersebut meliputi:

1. Saluran 1: petani kopi – pengumpul – pedagang buah kopi – agroindustri – konsumen
2. Saluran 2: petani kopi – pengumpul – pedagang buah kopi – agroindustri – eksportir – konsumen
3. Saluran 3: petani kopi – pengumpul – pedagang buah kopi – agroindustri – pedagang besar – konsumen
4. Saluran 4: petani kopi – pengumpul – pedagang buah kopi – agroindustri – pedagang besar – pedagang pengecer – konsumen.

Seluruh saluran rantai pasok tersebut kemudian dihitung persentase efisiensi pemasaran kopi luwak di Provinsi Lampung. Efisiensi pemasaran merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu rantai pasok. Nilai efisiensi pemasaran merupakan persentase dari pembagian total biaya dengan total nilai produk.

Sistem rantai pasok yang efisien dapat mengoptimalkan keuntungan dan memberikan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan oleh konsumen kepada setiap pelaku rantai pasok kopi luwak. Nilai efisiensi pemasaran pada rantai pasok kopi luwak di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan nilai efisiensi pemasaran kopi luwak pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa saluran 1 merupakan saluran yang memiliki nilai efisiensi pemasaran paling kecil. Dengan demikian, saluran 1 merupakan saluran yang paling efisien dalam sistem rantai pasok kopi luwak di Provinsi Lampung.

Hasil penelitian mengenai efisiensi pemasaran kopi luwak memiliki hasil yang sama dengan hasil penelitian Emhar dkk (2014). Saluran distribusi yang paling efisien pada penelitian Emhar dkk. adalah saluran distribusi pada saluran 0 tingkat, yaitu saluran langsung dari pengusaha daging kepada konsumen.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dengan nilai bahan baku dan nilai input lainnya selain tenaga kerja. Nilai tambah agroindustri kopi luwak yang dihitung merupakan hasil produksi selama satu bulan pada musim panen buah kopi. Nilai tambah yang dihitung adalah nilai tambah pengolahan buah kopi menjadi kopi luwak biji, kopi luwak biji menjadi kopi luwak bubuk, dan buah kopi menjadi kopi luwak bubuk.

Pengolahan Buah Kopi Menjadi Kopi Luwak Biji

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram buah kopi menjadi kopi luwak biji rata-rata sebesar Rp67.123,95. Nilai tambah ini merupakan nilai tambah kotor karena belum termasuk imbalan tenaga kerja. Rasio nilai tambah untuk pengolahan kopi luwak biji sebesar 72,97 persen.

Besarnya nilai tambah disebabkan karena proses pengolahan kopi luwak hanya sampai tahap *green bean*, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan sangat sedikit.

Pengolahan Kopi Luwak Biji Menjadi Kopi Luwak Bubuk

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram kopi luwak biji menjadi kopi luwak bubuk rata-rata sebesar Rp78.887,87. Rasio nilai tambah untuk pengolahan kopi luwak bubuk sebesar 19,08 persen yang berarti untuk setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp19,08. Kecilnya nilai tambah disebabkan karena proses pengolahan kopi luwak diawali dari kopi luwak biji sebagai bahan baku.

Tabel 2. Efisiensi pemasaran kopi luwak

Saluran distribusi	Nilai efisiensi pemasaran (persen)
Saluran 1	31,62
Saluran 2	37,65
Saluran 3	68,96
Saluran 4	62,96

Pengolahan Buah Kopi Menjadi Kopi Luwak Bubuk

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram buah kopi menjadi kopi luwak bubuk rata-rata sebesar Rp42.666,01. Rasio nilai tambah di untuk pengolahan kopi luwak bubuk sebesar 28,79 persen yang berarti untuk setiap Rp100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp28,79.

Hasil perhitungan dan penelitian yang telah dilakukan pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa agroindustri ini sangat menguntungkan dan layak untuk terus dikembangkan. Agroindustri ini mampu mendatangkan keuntungan bagi pelaku agroindustri, menambah pendapatan petani kopi yang sebagian kecilnya merupakan pelaku agroindustri kopi luwak. Untuk melakukan pengembangan, penambahan unit usaha, dan penambahan jumlah luwak terhadap agroindustri kopi luwak juga masih sangat memungkinkan karena menguntungkan dan layak untuk dikembangkan serta didukung dengan potensi daerah. Rincian rata-rata nilai tambah paa agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung dapat di lihat pada Tabel 3.

Hasil perhitungan pada penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Hadi (2012) meskipun

memiliki perbedaan pada rasio nilai tambah sebesar 14,94 persen. Pada penelitian Hadi menyatakan bahwa agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat memberikan nilai tambah sebesar 28,79 persen. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh perbedaan jumlah kopi luwak yang di produksi, pemakaian teknologi, dan penggunaan tenaga kerja pada tahun 2012 dengan tahun 2014.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terkait dalam rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung ini adalah terdiri dari petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang buah kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir, dan konsumen. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran 1, yaitu penyaluran langsung produk kopi luwak kepada konsumen dengan nilai efisiensi pemasaran sebesar 31,62 persen. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram buah kopi menjadi kopi luwak biji Rp67.123,95, kopi luwak biji menjadi kopi luwak bubuk Rp78.887,87 dan buah kopi menjadi kopi luwak bubuk Rp42.666,01. Nilai tersebut menunjukkan bahwa agroindustri kopi luwak tersebut menguntungkan.

Tabel 3. Analisis nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung

No.	Variabel	Buah Kopi Menjadi Kopi Luwak Biji	Kopi Luwak Biji Menjadi Kopi Luwak Bubuk	Buah Kopi Menjadi Kopi Luwak Bubuk
Output, Input, dan Harga				
1.	Output (Kg/Bln)	91,14	75,83	75,83
2.	Bahan Baku (Kg/Bln)	246,43	96,67	250,00
3.	Tenaga Kerja (HOK/Bln)	83,31	25,02	117,50
4.	Faktor Konversi	0,36	0,80	0,30
5.	Koefisien Tenaga Kerja	0,34	0,36	0,51
6.	Harga Output (Rp/Kg)	257.142,86	516.666,67	516.666,67
7.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	34.995,89	32.333,33	35.407,32
Pendapatan dan Nilai Tambah (Rp/Kg)				
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	5.000,00	258.333,33	5.166,67
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	21.103,96	74.616,52	103.081,35
10.	Nilai Output	93.227,92	411.837,72	150.914,02
11.	a. Nilai Tambah	67.123,95	78.887,87	42.666,01
	b. Rasio Nilai Tambah (persen)	72,97	19,08	28,79
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja	12.242,14	12.940,75	18.378,71
	b. Bagian Tenaga Kerja	18,77	24,21	71,02
13.	a. Keuntungan	54.881,82	65.947,12	24.287,30
	b. Tingkat Keuntungan	81,23	75,59	28,98
Balas Jasa untuk Faktor Produksi				
14.	Margin	88.227,92	153.504,39	145.747,36
	a. Keuntungan	63,11	42,35	10,48
	b. Tenaga Kerja	13,98	8,63	19,76
	c. Input Lain	22,91	49,03	69,76

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2013. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2012. *Luas Areal, Produksi PN per Kecamatan dan Kabupaten*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Emhar dkk. 2014. Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Daging Sapi di Kabupaten Jember. Universitas Jember. *Jurnal Berkala Ilmiah Pertanian, 1 (3) : 53-61*. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/BIP/article/viewFile/511/360>. [2 Maret 2014]
- Hadi RA. 2012. Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Finansial, dan Prospek Pengembangan pada Agroindustri Kopi Luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Hayami dkk. 1987. *Agricultural Marketing and Processing In Upland Java; Perspektif From a Sunda Vilage*. Vilage The CGPRT. Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Laporan Kinerja Kementrian Pertanian Tahun 2011*. <http://www.deptan.go.id/pengumuman/berita/2012/Laporan-kinerja-kementan2011.pdf>. [5 Maret 2014].
- _____. 2012. *Peluang Besar Industri Kopi Indonesia*. http://pphp.deptan.go.id/mobile/?content=informasi_mobile&id=1&sub=1&kat=0&fuse=1397. [12 April 2014].
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mujiburrohman. 2011. Sistem Jaringan Pasok dan Nilai Tambah Ekonomi Kopi Organik (Study Kasus di KBQ Baburayan Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Agrisep, 12 (1)*. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/209/195>. [5 Mei 2014].
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Rajawali. Jakarta.
- _____. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.